

**Perjodohan dalam Masyarakat Jorong Binuang Nagari Sandi Ulakan  
Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman**

*Lidia Putri<sup>1</sup>, Nora Susilawati<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [lidiaputriiii97@gmail.com](mailto:lidiaputriiii97@gmail.com), [norasusilawati1973@gmail.com](mailto:norasusilawati1973@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan menjelaskan perilaku masyarakat yang cenderung menjodohkan anak gadisnya dengan pemuda rantau di Jorong Binuang. Teori yang peneliti gunakan dalam menganalisis penelitian yaitu teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman. Metode penelitian yaitu metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan *purposive sampling* dengan jumlah informan 29 orang. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi data, analisis data dari Miles dan Huberman. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa banyaknya orang tua yang memilih menjodohkan anak gadisnya dengan pemuda rantau memiliki 5 (lima) alasan yaitu (1) Pengalaman orang tua menjodohkan pertamanya dengan pemuda rantau. (2) *Menantu urang rantau yang jaleh duduk tagaknyo* (3) *untuak mairik adiak karantau* (4) *Maangkek derajat keluarga* (5) *Mempunyai parangai yang elok*.

**Kata Kunci:** *Masyarakat Binuang, Perjodohan, Ulakan Tapakis*

**Abstract**

*This article aims to explain the behavior of people who tend to match their daughters with overseas youth in Jorong Binuang. The theory that researchers use in analyzing research is the theory of rational choice put forward by James Coleman. The research method is a qualitative method with the type of case study. The technique for selecting purposive sampling was 29 informants. For data collection researchers used participatory observation, in-depth interviews, documentation, data triangulation, data analysis from Miles and Huberman. The findings in the field show that many parents who choose to match their daughters with overseas youth have (five) reasons, namely (1) The experience of parents first match with overseas youth. (2) A well-off son-in-law in law who sat Tagaknyo (3) for Mairik Adiak Karantau (4) Maangkek family degree (5) Having a beautiful machete.*

**Keywords:** *Binuang Society, Matchmaking, Ulakan Tapakis*



Received: April 21, 2020

Revised: May 1, 2020

Available Online: May 4, 2020

## **Pendahuluan**

Sebagai makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang cenderung hidup saling berdampingan, sehingga manusia melewati berbagai peristiwa dalam hidupnya, salah satunya adalah perkawinan (Palupi, 2017). Perkawinan merupakan bentuk ikatan batin antara kedua pasangan yang dibentuk ikatan perkawinan dengan tujuan membentuk keluarga. adanya perubahan status, status bujangan dan gadis dalam membentuk keluarga (Puspito, 1989). Dalam perkawinan pada umumnya dilakukan dengan proses pemilihan Jodoh yang biasanya pemilihan jodoh ini dilakukan seperti pasar dalam sistem ekonomi. (Goodje & William, 2002). Perjodohan itu sendiri dilakukan oleh pihak ketiga yaitu orang tua mamak dan saudara. Pada umumnya dilakukan dengan cara kunjungan dari keluarga wanita ke rumah keluarga pria (Aini & Nuqul, 2019). Hal ini dilakukan agar tercapainya tujuan seseorang untuk menemukan pasangan sesuai dengan kriteria yang hendak menjodohkan. Beberapa kriteria jodoh menurut orang tua yaitu memilih pasangan hidup yang seiman dan seagama, mempunyai pekerjaan yang tetap, serta sehat dalam ekenomi. Setelah orang tua menemukan pasangan yang tepat dan sesuai dengan kriteria, maka akan dilaksanakan dalam bentuk pesta perkawinan yang sakral baik secara agama maupun secara hukum (Erianjoni, 2009).

Perkawinan merupakan suatu impian setiap pasangan yang akan melangsungkan kejenjang pernikahan namun tidak selamanya perkawinan akan berjalan dengan harmonis (Nurlizawati 2017). Terkadang juga ada lika-liku dalam rumah tangga sehingga perlunya kesabaran dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Menikah tidak hanya bersatunya dua insan namun juga menyatukan dua keluarga yang digelarnya pesta pernikahan yang merupakan bentuk rasa syukur dengan upaya dan harapan terciptanya keluarga harmonis (Putri, Ikhwan, & Selinaswati, 2019). Keluarga yang hamonis adalah keinginan dan harapan setiap pasangan, yang mana keluarga harmonis itu sendiri ialah suatu lingkungan yang baik dalam keluarga, sehingga menjadi keinginan setiap pasangan dalam rumah tangga (Tirtawinata, 2013).

Masyarakat Bugis Bone hingga sekarang masih dikenal dengan perjodohan yang masih mempertahankan dari keturunan keluarganya. Sama halnya dengan peneliti peroleh di lapangan di Jorong Binuang masih mempertahankan pernikahan endogami wilayah dan kebudayaan yang sama, Jorong Binuang terletak di Kabupaten Padang Pariaman (Rachman, 2019). Masyarakat Pariaman pada umumnya banyak pergi merantau terutama bagi laki-laki yang mengadu nasib di perantauan. Sedangkan di Pariaman dikenal dengan adat bajapuik atau *uang japuik* yang diberikan keluarga wanita kepada kepada keluarga pria, yang mana hal tersebut merupakan kewajiban dari pihak keluarga perempuan kepada keluarga pria, jika pemuda rantau tersebut sukses maka akan tinggi nilai jemputanya (Yunita & Basri, 2013). Disaat orang tua sudah menemukan menantu idaman, *uang japuik* bukanlah persoalan asalkan para orang tua yang menjodohkan anaknya mendapatkan keuntungan yang setimpal. Terkadang orang tua tidak memperhatikan bagaimana perasaan anaknya yang menolak untuk dijodohkan, sehingga anak merasakan berat dalam menjalani kewajibannya sebagai pasangan suami istri. Wanita atau orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak untuk melakukan tindakan yang terbaik dengan cara menjodohkan anak gadisnya dengan laki-laki yang tepat untuk mencapai kesejahteraan keluarga (Artih & Susilawati, 2019).

**Tabel 1. Data Perempuan yang dijodohkan Orang Tua di Jorong Binuang Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman**

No	Nama		Tahun Menikah	Umur	
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan
1.	RH	MY	2013	27 Tahun	24 Tahun
2.	WW	EV	2014	29 Tahun	23 Tahun
3.	AG	CC	2014	30 Tahun	25 Tahun
4.	SY	EP	2016	31 Tahun	28 Tahun
5.	MS	WS	2016	27 Tahun	23 Tahun
5.	MK	LS	2017	30 Tahun	25 Tahun
6.	AD	ID	2017	30 Tahun	21 Tahun
8.	AD	SP	2017	26 Tahun	26 Tahun
9.	PN	FT	2017	28 Tahun	23 Tahun
10.	IW	IR	2020	23 Tahun	28 Tahun

Sumber: Wawancara dengan masyarakat, orang tua dan anak yang dijodohkan di Jorong Binuang.

Data di atas menunjukkan 10 anak perempuan yang menikah dijodohkan dengan pemuda rantau oleh orang tua, sehingga terdapat unsur-unsur pemaksaan kehendak kepada anak. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan dengan nilai dan norma hukum yang ada. Bahkan ada beberapa pasangan yang mengalami probelamatika menikah dengan pemuda rantau yaitu seperti penipuan, serta mendapatkan suami urang rantau *kamudidigusak (cadiak ka urang gaek)*. Namun hal tersebut tidak membuat masyarakat Jorong Binuang jera dalam menjodohkan anaknya dengan pemuda rantau. Orang tua beranggapan hal tersebut tergantung pada nasib masing-masing, terkadang ada yang mendapatkan suami yang baik dan tidak semua orang sama.

Informan pertama yang peneliti wawancarai adalah berinisial EP. EP menceritakan masalah yang dihadapi dengan suaminya bernama SY ketika dirinya hendak dijodohkan dengan SY, dulu suaminya mengaku kepada orang tua EP bahwasannya ia sudah sukses dirantau dan mempunyai toko lebih dari satu. SY bercerita walaupun ia pulang kampung uang dari hasil usahanya dirantau tetap masuk ke rekeningnya. Sehingga SY menjanjikan jika nanti EP sudah menjadi istri SY, EP akan merasakan hidup enak. Pada tahun 2016 EP resmi menikah dengan SY. Setelah terjadi pernikahan SY ketahuan berbohong ternyata apa yang diceritakan tidak sesuai dengan kenyataan, SY terlibat hutang kepada temannya untuk modal usaha. Namun saat itu temannya tidak mau meminjamkan uang kembali disebabkan oleh hutang SY sebelumnya belum dibayar, akhirnya SY meminjam uang kepada mertuannya yaitu kepada kedua orang tua EP dengan jaminan motor besar CBR yang dibeli ketika baru menikah dengan EP, namun modal yang dipinjamkan orang tua EP kepada menantunya SY habis dan tidak berkembang. Pada tahun 2018 EP dan SY pulang kampung sampai di rumah SY terkejut ternyata motor yang dijamin telah dijual oleh mertuanya tanpa sepengetahuan menantunya yang bernama SY. Tujuan orang tua menjual motor menantunya untuk mengganti uang yang dipinjamkan kepada menantunya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi yang peneliti di masyarakat Jorong Binuang masih mempertahankan perjodohan dengan dengan satu wilayah atau kecamatan, yang menjodohkan anak dengan pemuda rantau yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang diharapkan kepada calon suami. Apabila seseorang itu menguntungkan maka orang tersebut

akan dipilih menjadi jodoh untuk anaknya. Terkadang ada orang tua menjadikan anaknya sebagai prestise udan menyuruh si anak tetap tampil cantik menggunakan kosmetik serta aksesoris tujuan mendapatkan menantu yang diinginkan (Mardhatillah, 2014).

Penelitian relevan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Fachrina dengan judul Pemilihan Jodoh Dalam Masyarakat Minangkabau Kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilihan Jodoh pada umumnya berlangsung atas keinginan atau pilihan usaha sendiri, meskipun terdapat kasus melibatkan anak keluarga (dijodohkan). Penetapan kriteria didasarkan oleh adanya faktor homogami, cinta, pekerjaan dan berasal dari Daerah Minang. Kecendrungan diatas tampak dipengaruhi oleh pola kepemilikan tanah dan hubungan mamak kemanakan serta pergeseran struktur besar ke keluarga inti (Fachrina, 2001).

Penelitian kurnia Rizkiati perkawinan *endogamy* dalam penelitian tersebut yaitu masyarakat Kampung Arab Al Munawar hingga saat ini masih mempertahankan perkawinan *endogamy*. Dengan hasil penelitian masyarakat Kampung Arab berpegang teguh pada latar belakang budaya yang sama dengan keturunan. Untuk itu adanya batasan-batasan dalam memilih pasangan demi mempertahankan keturunan yang murni tanpa campuran dengan diluar kampung Arab tujuan menjaga hartanya tidak lepas kepada keturunan luar kampung arab (Rizkiati, 2012). Jika penelitian ini sebelumnya yang masih mengkaji perjodohan yang mempertahankan latar belakang kebudayaan yang sama, sedangkan peneliti lebih berfokus mengapa orang tua lebih memilih menjodohkan anak gadisnya dengan pemuda rantau di Jorong Binuang Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis dengan mempertahankan latar belakang budaya yang sama.

## **Metode Penelitian**

Lokasi tempat penelitian yaitu di Jorong Binuang. Penelitian ini tentang Perjodohan dalam masyarakat Jorong Binuang Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis. Menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang menjelaskan fenomena sosial atau realitas sosial yang benar-benar terjadi yang dikaji secara mendalam.

Observasi suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data secara langsung dari masyarakat akan dijadikan objek penelitian untuk mengetahui raelitas sosial berdasarkan fakta yang ada (Ritzer, 2003). Bertujuan untuk melihat lansung langkah-langkah perjodohan dalam masyarakat Jorong Binuang, yang mana menjodohkan anak gadisnya dengan pemuda rantau menjadi pilihan orang tua di Jorong Binuang. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang mana peneliti yang menentukan siapa informan yang sesuai dengan kriteria, berdasarkan maksud dan tujuan untuk menjelaskan kecendrungan orang tua menjodohkan anak gadisnya dengan pemuda rantau dengan jumlah informan 29 orang.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan lansung kepada informan yang telah ditentukan atau objek yang akan diteliti. Wawancara sangat berbeda dengan mengobrol biasa namun wawancara dilakukan dengan sopan dan santun serta beramah-tamah (Suyanto, 2011).

Wawancara biasanya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mendalam. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari pertanyaan yang secara intensif. Studi dokumentasi merupakan bukti ketika melakukan penelitian dilapangan agar data yang didapatkan peneliti dapat dipercaya (Sugiyono, 2009). Salanjutnya triangulasi data bertujuan untuk memeriksa keabsahan data untuk dijadikan perbandingan (Ghony & Fauzan, 2016).

## **Hasil dan Pembahasan**

Dari data di atas terdapat beberapa orang yang menikah dengan pemuda rantau dijodohkan orang tua. Diantaranya ada mengalami probelamatika. Berdasarkan data di atas setelah beberapa tahun ini banyaknya problematika pernikahan dengan pemuda rantau, salah satunya penipuan. Penipuan ini berupa materi atau kekayaan. yang mana dulu pernah diceritakan mamak atau saudara dari laki-laki yang hendak dijodohkan kepada pihak perempuan. Terkadang pihak dari laki-laki tersebut menutupi keadaan anak kemanakannya yang sebenarnya, sehingga ia hanya menceritakan bahwasannya anak kemenakannya sudah sukses, ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya.

Penelitian yang dilakukan di Jorong Binuang Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis dengan kecendrungan orang tua yang memilih menjodohkan anak gadisnya dengan pemuda rantau yang sukses. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua dan masyarakat sekitar mengenai kecendrungan masyarakat menjodohkan anak gadisnya dengan pemuda rantau. Setelah beberapa tahun ini ada beberapa tahun ada sebagian orang tua yang mengalami problematika menjodohkan anak dengan pemuda rantau. Problematika itu sendiri ialah bentuk penipuan bahkan juga ada yang mengalami problematika mendapatkan orang rantau *kamudidigusuak (cadiak ka urang gaek)*. Namun problematika yang pernah terjadi tidak membuat masyarakat jera memilih menjodohkan anak gadisnya. Dari hasil penelitian dilapangan peneliti menemukan beberapa alasan orang tua menjodohkan anak gadisnya dengan pemuda rantau.

### ***Orang Tua Memilihkan Jodoh Anaknya Berdasarkan Pengalamannya***

Orang tua menjodohkan anak gadisnya merupakan pengalaman pernah di alaminya saat menjodohkan anak pertama, hingga sekarang hidup anaknya bahagia dan sukses. Sehingga muncul kembali keinginan orang tua untuk menjodohkan anaknya. Orang tua tidak ingin hidup anaknya tidak bahagia dan hidup serba kekurangan. Tujuan orang tua menjodohkan anak dengan pemuda rantau salah satunya agar hidup anaknya senang, dan tidak sama seperti yang dialami orang tua yang harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Menurut masyarakat Jorong Binuang mendapatkan menantu perkerjaannya pedagang yang sukses dirantau begitu dihargai oleh masyarakat. Hal ini dipamerkan ketika hari lebaran orang rantau pulang kekampung membawa mobil mewah. Dan menyumbangkan uang ke masjid dengan jumlah yang banyak bahkan zakat menantunya dibagikan kepada masyarakat setempat.

### ***Menantu Urang Rantau Yang Jaleh Duduak Tagaknyo***

Pada umumnya masyarakat Jorong Binuang mendambakan menantu pemuda rantau yang jelas usahanya seperti pedagang yang sudah mempunyai toko sendiri. Jika nanti setelah menikah anaknya tidak perlu harus berkerja untuk membantu perekonomian keluarga setelah menikah. Mendapatkan menantu yang jelas usahanya akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua, sehingga nantinya bisa membantu orang tua dan adik-adiknya di kampung dari segi ekonomi.

### ***Mairik Adiak karantau***

Tujuan orang tua mencarikan menantu orang rantau agar suatu saat bisa membawa adik-adiknya pergi kerantau setelah terjadinya pernikahan. Karena sudah ada kakak yang akan di tempati oleh adik-adiknya. Pada umumnya para orang tua menjodohkan anaknya dengan pemuda rantau, dengan harapan bisa *bisa mairik adiak karantau*. Disebabkan oleh susahny mata pencarian dikampung halaman. Menikahnya kakak perempuan dengan pemuda rantau

yang sukses agar bisa membawa adik-adiknya, untuk berkerja bersama suaminya dengan tujuan sukses bersama.

### ***Maangkek Derajat Keluarga***

Pada umumnya masyarakat Jorong Binuang berkerja sebagai petani, untuk itu adanya harapan merubah hidup dengan mencari jodoh untuk anaknya pemuda yang sukses berdagang dirantau. Meskipun *uang japuik* orang rantau yang sukses tersebut tinggi, namun tidak menjadi masalah asalkan seimbang dengan perkerjaannya atau yang akan diperolehnya nanti. Menjodohkan anak dengan pemuda rantau yang sukses orang tua akan lebih dipandang dan dihargai oleh masyarakat sekitar. Berbeda jika orang tua menjodohkan anaknya dengan pemuda yang berkerja di kampung, maka orang tua hanya dipandang sebelah mata. Pada umumnya pemuda yang dikampung dikenal dengan pemuda yang pemalas dan hanya suka duduk di warung kopi jika dia berkerja itupun bermusiman dan tidak tetap. Ketika akan dilaksanakan perjodohan untuk menuju pernikahan semua masyarakat akan bertanya apa perkerjaan calon menantunya. Setelah terjadi pernikahan anaknya dengan pemuda rantau yang sukses orang tua akan jauh lebih dihargai dan hidupnya akan lebih senang, terkadang menantu menyuruh mertuanya untuk tidak kesawah dan akan dikirimkan biaya setiap bulannya.

### ***Mempunyai Parangai Yang Elok***

Alasan orang tua menjodohkan anak dengan pemuda rantau salah satunya keinginan orang tua mempunyai menantu yang *elok* dan bertanggung jawab, serta taat dalam beribadah. Sehingga apabila kedua orang tuanya tidak ada lagi atau meninggal, orang tua akan lebih tenang jika anaknya sudah bersama orang baik dan tepat. Serta mampu membimbing anaknya kearah yang lebih baik dulu *suko palala, mantiak*, hal tersebut akan merubah sifat yang tidak baik menjadi lebih baik terhadap anaknya. Sehingga dengan mendapatkan menantu yang mempunyai parangai yang elok akan membuat orang tua tenang karena sudah ada pengantinya untuk menanamkan nilai kerakter yang baik kepada anaknya. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S Coleman. Coleman menjelaskan adanya tindakan atau pilihan yang dilakukan seseorang untuk menentukan pilihan. Sehingga coleman mengatakan ada dua unsur dalam pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Aktor merupakan penggerak utama dalam melakukan suatu tindakan dengan tujuan nilai-nilai kepentingan yang akan diperoleh oleh aktor dari sumber daya yang diharapkan. Aktor dalam penelitian ini adalah orang tua yang mendapatkan menantu orang rantau yang sudah sukses. sedangkan sumber daya adalah pemuda rantau yang kekayaan akan mengalir kepada anak dan keluarga dengan tujuan bisa sukses bersama berdagang dirantau. Serta adanya nilai-nilai yang diharapkan, yaitu nilai ekonomi, nilai karakter dan nilai seni dalam berdagang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan dari beberapa informan yang peneliti wawancarai, peneliti menemukan alasan orang tua menjodohkan anak gadisnya dengan pemuda rantau di Jorong Binuang. Dimana adanya kecendrungan orang tua menjodohkan anaknya dengan pemuda rantau yang disebabkan adanya faktor ekonomi, dan nilai seni berdagang serta nilai karakter yang diharapkan dari calon menantunya. Jorong Binuang merupakan daerah yang terletak di kabupaten Padang Pariaman yang terkenal dengan *uang japuik*. Ketika orang tua menjodohkan anaknya dengan pemuda rantau yang telah sukses, dengan memberikan uang jemputan yang banyak tidak menjadi masalah karena sesuai dengan apa yang didapatkan nantinya setelah anaknya menikah. Meskipun para orang tua yang

menjodohkan anak pernah tertipu dalam segi ekonomi serta mendapatkan menantu urang rantau *kamudidigusuak*. Namun tidak membuat orang tua jera untuk menjodohkan anak karena adanya Alasan yang diberikan orang tua yaitu (1) Pengalaman orang tua menjodohkan anak pertamanya dengan pemuda rantau. (2) Menantu urang rantau yang jaleh duduk tagaknyo. (3) mairik adiak karantau 4) Maangkek derajat keluarga 5) Mempunyai parangai yang elok.

## Daftar Pustaka

- Aini, A. K., & Nuqul, F. L. (2019). Penyesuaian Diri Pada Pasangan Perjodohan di Kampung Madura. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 78–88.
- Artih, R. E. D., & Susilawati, N. (2019). Dominasi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus di Desa Batu Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci). *Jurnal Perspektif*, 2(4), 449–455. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i4.166>
- Erianjoni, E. (2009). Konstruksi Media terhadap Pencitraan Wanita: Studi Semiotik Pencitraan Wanita Minangkabau dalam Rubrik Kontak Jodoh di Media Cetak Lokal Harian Haluan Padang. *Jurnal Demokrasi*, 8(2), 107-114
- Fachrina, F. (2001). Pemilihan Jodoh (Mate Selection) dalam Masyarakat Minangkabau Kontemporer. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Ghony, M. D., & Fauzan, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goodje, J., & William, D. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mardhatillah, M. (2014). Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjodohan. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(2), 167–178.
- Nurlizawati, N. (2017). Perceraian secara Adat (Cerai Dusun) di Desa Koto Tengah Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci. *Socius*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.20>
- Palupi, E. (2017). Hegemoni Agama dalam Perkawinan (Perjodohan Dalam Satu Lingkup Keanggotaan Kelompok Dakwah Islam). *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1), 1–21.
- Puspito, H. (1989). *Pengantar Studi sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Konisus.
- Putri, M. E., Ikhwan, I., & Selinaswati, S. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pesta Perkawinan. *Jurnal Perspektif*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i4.8>
- Rachman, N. (2019). Perkawinan Endogami Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam (Studi Terhadap Masyarakat Bugis Bone). *Al-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyah)*, 2(1), 38–62.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rizkiati, K. (2012). *Perkawinan Endogami pada Masyarakat Keturunan Arab*. Palembang: FISIP UNSRI.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2011). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tirtawinata, C. M. (2013). Mengupayakan Keluarga yang Harmonis. *Humaniora*, 4(2), 1141–1151.
- Yunita, R., & Basri, M. (2013). Uang Japuik dalam Adat Perkawinan Padang Pariaman di Bandar Lampung. *Pesagi (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 1(1), 1–17.